



MENJADI DIRI DALAM BUDAYA SIRI': PENGALAMAN HIDUP DAN NEGOSIASI KEHORMATAN PEREMPUAN MUDA

BECOMING ONESELF IN THE SIRI' CULTURE: LIFE EXPERIENCES AND NEGOTIATIONS OF HONOR OF YOUNG WOMEN

Oleh:

N.K. Endah Triwijati¹
Azarine Nahdah Amelia²

ABSTRACT

Submitted:
21 – 02 - 2026

Revision:
8 – 04 -2026

Accepted:
14 – 04 - 2026

Siri' culture in Bugis–Makassar society constitutes a collective honor system that positions women as the primary representation of family dignity, thereby shaping regulation of their behavior, mobility, and life choices. Although this value is often understood as a foundation of social respectability, studies that examine young women's subjective experiences of constraints emerging from it remain limited. This study aims to explore how young Bugis–Makassar women experience and interpret such restrictions in their everyday lives and how these experiences shape their understanding of themselves. Using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), this study analyzes in-depth semi-structured interviews with two young Bugis–Makassar women to explore how these restrictions are lived and interpreted in everyday life. The findings indicate that living within siri' culture is not experienced as a fixed cultural determination, but as an ongoing negotiation through which young women interpret and navigate social expectation social expectation in everyday life. Participants describe developing reflective self-regulation, navigating perceived social surveillance, and constructing their identities between tradition and modernity. These findings highlight women's lived experiences as a key lens for understanding honor cultures, showing that cultural norms are interpreted and negotiated in everyday life rather than simply imposed. They also illuminate how young women navigate cultural expectations, offering insights that may inform more culturally sensitive approaches to empowerment and dialogue about gender roles in honor-based societies

Keywords: *Identity Negotiation; Siri's Culture; Women's Lived Experience*

ABSTRAK

Budaya *siri'* dalam masyarakat Bugis–Makassar merupakan sistem kehormatan kolektif yang menempatkan perempuan sebagai representasi utama martabat keluarga sehingga membentuk pengaturan terhadap perilaku, mobilitas, dan pilihan hidup mereka. Meskipun nilai ini sering dipahami sebagai dasar kehormatan sosial, kajian yang menelaah pengalaman subjektif perempuan muda terhadap berbagai batasan yang muncul darinya masih terbatas. Studi ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana perempuan muda Bugis–Makassar mengalami dan

¹ N.K. Endah Triwijati, Universitas Surabaya, [e. triwijati@staff.ubaya.ac.id](mailto:triwijati@staff.ubaya.ac.id) (Corresponding Author)

² Azarine Nahdah Amelia, Universitas Surabaya, amelianahdaa08@gmail.com

N.K. Endah Triwijati & Azarine Nahdah Amelia. *Menjadi diri dalam budaya siri': pengalaman hidup dan negosiasi kehormatan perempuan muda*

memaknai pembatasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman mereka tentang diri. Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan melalui wawancara semi-terstruktur secara mendalam dengan dua perempuan muda Bugis–Makassar. Analisis dilakukan untuk menelusuri bagaimana pembatasan tersebut dihidupi dan ditafsirkan dalam pengalaman sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan dalam budaya *siri'* tidak dialami sebagai penentuan budaya yang tetap, melainkan sebagai proses negosiasi berkelanjutan melalui mana perempuan muda menafsirkan dan menavigasi ekspektasi sosial. Partisipan menggambarkan bagaimana mereka mengembangkan regulasi diri reflektif, menavigasi pengawasan sosial yang dirasakan, serta membangun identitas di antara tradisi dan modernitas. Temuan ini menyoroti pengalaman hidup perempuan sebagai lensa penting untuk memahami bagaimana norma budaya bekerja dalam kehidupan sehari-hari—bukan sekadar sebagai struktur yang membatasi, tetapi sebagai kerangka makna yang diinterpretasikan dan dinegosiasikan oleh individu. Dengan memahami dinamika pengalaman tersebut, penelitian ini juga membuka ruang bagi pendekatan yang lebih peka terhadap konteks budaya dalam upaya pemberdayaan perempuan dan dialog mengenai peran gender dalam masyarakat berbasis budaya kehormatan.

Kata kunci: Budaya *Siri'*; Negosiasi Identitas; Pengalaman Hidup Perempuan

PENDAHULUAN

Budaya *siri'* dalam masyarakat Bugis–Makassar merupakan sistem kehormatan kolektif yang mengatur perilaku individu dalam menjaga harga diri, martabat, dan reputasi keluarga (Idrus, 2005; Fitriani & Siscawati, 2021). Berdasarkan kerangka budaya ini, kehormatan tidak hanya dipahami sebagai rasa malu, tetapi sebagai tanggung jawab moral yang berkaitan dengan posisi individu dalam relasi sosial. Nilai tersebut juga membentuk ekspektasi terhadap perilaku anggota keluarga, khususnya perempuan yang sering diposisikan sebagai representasi simbolik kehormatan keluarga. Akibatnya, perilaku, mobilitas, serta pilihan hidup perempuan kerap menjadi pusat perhatian dan pengawasan sosial dalam komunitas (Fitriani & Siscawati, 2021; Kesuma et al., 2019).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai kehormatan dalam budaya *siri'* tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial perempuan, termasuk pengaturan mobilitas, relasi keluarga, dan keputusan terkait perkawinan (Davies, 2007; Insani et al., 2026; Mappaselleng & Kadir, 2025). Dalam konteks ini, tubuh dan perilaku perempuan sering menjadi ruang simbolik tempat nilai kehormatan dinegosiasikan dalam interaksi sosial (Del Busso & Reavey, 2013). Namun demikian, relasi individu dengan norma budaya tidak selalu bersifat deterministik. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat Bugis–Makassar tidak hanya menerima norma budaya secara pasif, tetapi juga secara aktif menegosiasikan keputusan hidup mereka dalam kerangka ekspektasi moral, reputasi sosial, dan relasi keluarga (Amin, 2025; Asnar & Sudarman, 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai budaya *siri'* masih berfokus pada dimensi normatif, historis, atau struktural dari nilai kehormatan tersebut (Idrus, 2005; Reski et al., 2021). Penelitian yang cenderung memosisikan budaya sebagai struktur sosial yang mengatur perilaku individu, sementara pengalaman subjektif perempuan dalam menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih relatif jarang dieksplorasi secara mendalam (Fitriani & Siscawati, 2021; Kesuma et al., 2019). Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana perempuan muda secara langsung mengalami, menghayati, dan menafsirkan nilai kehormatan dalam praktik kehidupan mereka. Dari perspektif psikologi, pengalaman perempuan dalam

budaya kehormatan dapat dipahami sebagai proses pembentukan subjektivitas yang berlangsung melalui interaksi antara norma budaya, relasi sosial, dan pengalaman diri.

Budaya siri' dalam masyarakat Bugis–Makassar merupakan sistem kehormatan kolektif yang berfungsi sebagai kerangka moral sekaligus struktur ontologis yang membentuk relasi sosial, identitas, dan posisi individu dalam komunitas (Idrus, 2005; Reski et al., 2021). Siri' tidak hanya dipahami sebagai rasa malu, tetapi sebagai prinsip eksistensial yang berkaitan dengan harga diri, martabat, dan keberadaan sosial seseorang (Idrus, 2005; Darwis & Dilo, 2012). Dalam kerangka ini, kehormatan tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan genealogis, sehingga tindakan seseorang dipandang sebagai representasi kehormatan keluarga dan jaringan sosial yang lebih luas (Reski et al., 2021). Norma tentang perilaku perempuan dan laki-laki sendiri dibentuk melalui konstruksi sosial dalam budaya (Lips, 2017). Dalam konteks budaya Siri', norma yang berlaku Konsepsi ini menempatkan perempuan sebagai simbol utama kehormatan keluarga, sehingga tubuh, perilaku, dan mobilitas mereka menjadi pusat regulasi moral dalam kehidupan sosial (Fitriani & Siscawati, 2021; Kesuma et al., 2019; Nur et al., 2021).

Struktur patriarkal tidak hanya membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menentukan standar feminitas ideal yang dianggap pantas (Del Busso & Reavey, 2013; Sharma, 2017). Dalam konteks budaya siri', standar tersebut tampak dalam ekspektasi terhadap perempuan untuk bersikap tenang, tertutup, dan menjaga jarak sosial, yang dipandang sebagai indikator kehormatan (Idrus, 2005; Kesuma et al., 2019). Norma-norma ini diinternalisasi melalui proses sosialisasi sejak kecil sehingga membentuk identitas gender individu (Rudberg & Nielsen, 2005; Carter, 2014). Namun budaya tidak bekerja secara langsung membentuk identitas, melainkan menyediakan kerangka makna yang harus diinterpretasikan individu dalam kehidupan sehari-hari (Smith et al., 2009; Benwell & Stokoe, 2006). Dengan demikian, pengalaman perempuan dalam budaya kehormatan lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi antara struktur normatif dan subjektivitas relasional (Rudberg & Nielsen, 2005; Amin, 2025).

Untuk memahami dinamika tersebut, diperlukan kerangka teoretis yang memungkinkan pembacaan pengalaman perempuan bukan sebagai refleksi langsung struktur budaya, melainkan sebagai proses pemaknaan subjektif terhadap struktur tersebut (Benwell & Stokoe, 2006; Budgeon, 2015). Pendekatan fenomenologis menekankan bahwa realitas sosial dialami melalui interpretasi subjektif, sehingga makna pengalaman tidak pernah sepenuhnya ditentukan oleh struktur eksternal (Smith et al., 2009; Fade, 2004).

Dalam perspektif subjektivitas relasional, identitas individu terbentuk melalui interaksi interpersonal dan internalisasi relasi sosial yang dialami secara emosional (Rudberg & Nielsen, 2005; Budgeon, 2015). Norma sosial menjadi efektif bukan semata karena dipaksakan dari luar, melainkan karena diinternalisasi sebagai bagian dari kesadaran diri (Carter, 2014). Dengan demikian, individu membawa “pengamat sosial” ke dalam struktur pengalaman batin mereka (Brandt & Reyna, 2010).

Pendekatan identitas diskursif menegaskan bahwa identitas bukan atribut tetap, melainkan sesuatu yang diproduksi melalui praktik naratif (Benwell & Stokoe, 2006; Budgeon, 2015). Ambivalensi individu terhadap norma budaya karena itu tidak menunjukkan inkonsistensi, melainkan menandakan proses reflektif aktif dalam membangun makna diri (Rudberg & Nielsen, 2005). Kerangka teori embodiment menjelaskan bahwa pengalaman tubuh menjadi locus penting pembentukan subjektivitas

N.K. Endah Triwijati & Azarine Nahdah Amelia. *Menjadi diri dalam budaya siri': pengalaman hidup dan negosiasi kehormatan perempuan muda*

karena relasi kuasa sosial tidak hanya bekerja melalui bahasa, tetapi juga melalui pengalaman sensorik dan persepsi tubuh dalam ruang sosial (Del Busso & Reavey, 2013; Budgeon, 2015). Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap pengalaman perempuan dalam budaya kehormatan bukan hanya sebagai konstruksi simbolik, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang dihayati secara langsung (Rudberg & Nielsen, 2005). Dengan demikian, studi ini memposisikan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan teoretis, bukan sekadar ilustrasi empiris (Fade, 2004). Pendekatan ini menanggapi kritik terhadap teori sosial deterministik yang mengabaikan kapasitas reflektif individu dalam memaknai lived experience mereka (Smith et al., 2009; Benwell & Stokoe, 2006).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana perempuan muda Bugis–Makassar mengalami dan memaknai pembatasan yang berkaitan dengan nilai *siri'* dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas dan pemahaman diri mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk menelaah pengalaman hidup perempuan sebagai proses interpretasi dan negosiasi antara norma budaya, relasi sosial, dan subjektivitas personal, sehingga memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai kehormatan dihidupi, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam pengalaman sehari-hari perempuan muda Bugis–Makassar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk memahami bagaimana perempuan muda Bugis–Makassar menghayati dan memaknai pengalaman hidup mereka dalam budaya *siri'*. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi lived experiences individu serta interpretasi makna pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya mereka. IPA juga menekankan pendekatan idiografis, yaitu eksplorasi mendalam terhadap sejumlah kecil partisipan guna menangkap kompleksitas pengalaman subjektif (Smith et al., 2009; Willig, 2013).

Partisipan

Penelitian ini melibatkan dua partisipan perempuan muda Bugis–Makassar yang dipilih melalui purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Willig, 2013). Kriteria partisipan meliputi perempuan asli Bugis–Makassar berusia 21–23 tahun, belum menikah, serta tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial budaya Bugis–Makassar sehingga memiliki pengalaman langsung terkait nilai *siri'*.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, kedua partisipan menggunakan nama samaran Sisi dan Desi. Jumlah partisipan yang kecil dipilih secara sengaja karena pendekatan IPA menekankan eksplorasi idiografis terhadap pengalaman hidup partisipan (Smith et al., 2009).

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman partisipan secara mendalam sekaligus memberi ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas (Willig, 2013). Wawancara dilakukan secara daring melalui *voice call* WhatsApp dengan durasi sekitar 2–3 jam untuk setiap partisipan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Panduan wawancara disusun berdasarkan kajian literatur mengenai budaya siri' dan pengalaman perempuan dalam budaya kehormatan. Pertanyaan difokuskan pada pemahaman partisipan mengenai makna siri', pengalaman mereka sebagai perempuan dalam lingkungan yang menjunjung nilai tersebut, serta cara mereka menavigasi harapan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian untuk melindungi hak dan kesejahteraan partisipan. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja, serta jaminan kerahasiaan data. Partisipan kemudian menyatakan kesediaannya dengan menandatangani lembar informed consent. Untuk menjaga anonimitas, penelitian ini menggunakan nama samaran dan menghilangkan informasi yang dapat mengungkap identitas partisipan (Willig, 2022).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) (Smith et al., 2009). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: membaca ulang transkrip untuk memahami pengalaman partisipan secara menyeluruh, melakukan initial noting terhadap makna penting dalam narasi, mengembangkan tema-tema emergen, serta mengelompokkan tema ke dalam tema yang lebih luas. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada pengalaman partisipan dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan terus kembali pada data untuk memastikan interpretasi tetap berakar pada narasi pengalaman partisipan.

Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian dijaga melalui beberapa strategi, yaitu reflektivitas peneliti, analisis yang dilakukan secara iteratif, serta member checking dengan mengonfirmasi interpretasi temuan kepada partisipan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap merepresentasikan pengalaman partisipan secara akurat (Lincoln & Guba, 1985; Willig, 2013).

Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Willig, 2013). Peneliti secara langsung melakukan wawancara, transkripsi, dan interpretasi data. Peneliti juga secara reflektif menyadari kedekatannya dengan konteks budaya Bugis–Makassar dan berupaya menjaga keterbukaan interpretasi agar analisis tetap berakar pada pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi 7 tema utama yang merepresentasikan pengalaman hidup perempuan muda dalam budaya siri'. Tema-tema tersebut menggambarkan bagaimana identitas perempuan terbentuk melalui proses negosiasi antara norma budaya dan subjektivitas personal.

Menghidupi Siri': Negosiasi Identitas Perempuan dalam Ruang Pengawasan Sosial

Pengalaman Sisi dan Desi memperlihatkan bahwa menjadi perempuan dalam budaya siri' tidak hanya berarti mengikuti seperangkat aturan sosial yang telah ada, tetapi juga hidup dalam ruang sosial yang sarat dengan penilaian moral. Dalam keseharian mereka, norma kehormatan tidak selalu hadir dalam bentuk larangan eksplisit, tetapi terasa sebagai

N.K. Endah Triwijati & Azarine Nahdah Amelia. *Menjadi diri dalam budaya siri': pengalaman hidup dan negosiasi kehormatan perempuan muda*

kesadaran yang terus menyertai tindakan sehari-hari. Perempuan belajar sejak awal bahwa perilaku mereka tidak hanya merepresentasikan diri sendiri, tetapi juga kehormatan keluarga dan komunitas tempat mereka berada.

Pengalaman ini tampak dalam cerita Sisi mengenai batasan waktu pulang yang berlaku di lingkungannya.

“... boleh keluar malam sambil nongkrong tapi punya batas waktu begitu, jangan sampai jam 9. Kalau lewat dari jam begitu biasa dimarahi.”

Batas waktu tersebut tidak sekadar aturan praktis mengenai mobilitas, tetapi menjadi simbol moral yang menghubungkan perilaku perempuan dengan reputasi sosial. Waktu pulang, dengan demikian, menjadi bagian dari cara masyarakat menilai apakah seseorang mampu menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Dalam pengalaman ini, ruang sosial tidak dialami sebagai ruang yang netral, tetapi sebagai ruang evaluasi moral. Desi menggambarkan dimensi lain dari pengalaman yang sama ketika ia menjelaskan bagaimana perempuan diharapkan menampilkan diri di hadapan orang lain,

“yang kita tuh harus... jaga imej, kalem. Jaga perilaku.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa norma kehormatan tidak hanya mengatur tindakan yang terlihat, tetapi juga membentuk cara perempuan memahami bagaimana mereka seharusnya tampil dalam interaksi sosial.

Identitas perempuan, dengan demikian, tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan sosialnya, tetapi terus dinegosiasikan dalam hubungan antara keinginan personal dan ekspektasi sosial yang melekat pada nilai siri'. Pengalaman hidup dalam ruang pengawasan semacam ini kemudian membentuk cara perempuan memahami dunia sosial di sekeliling mereka.

Hidup dalam Pengawasan Sosial sebagai Struktur Pengalaman

Kesadaran akan tatapan sosial menjadi bagian penting dari pengalaman sehari-hari partisipan. Pengawasan tidak selalu hadir dalam bentuk kontrol langsung, tetapi muncul sebagai kemungkinan penilaian yang selalu dibayangkan. Dalam kondisi ini, perempuan tidak hanya memikirkan apa yang ingin mereka lakukan, tetapi juga bagaimana tindakan tersebut akan dipersepsikan oleh orang lain.

Sisi menggambarkan situasi ini ketika menjelaskan bagaimana masyarakat menilai perempuan yang pulang malam,

“kalau perempuan itu pulang malam ki, dicapmi kayak ‘ih anak nakal itu’.”

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan sederhana seperti waktu pulang dapat dengan cepat diberi makna moral oleh lingkungan sosial. Pengalaman ini menunjukkan bahwa relasi sosial tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga reputasional. Perilaku sehari-hari perempuan dapat dengan mudah dihubungkan dengan penilaian tentang karakter dan moralitas mereka. Bagi Desi, norma semacam ini terasa sebagai sesuatu yang telah ada jauh sebelum dirinya.

“.. itu udah jauh tuh ada sebelum ada saya.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengawasan sosial dipahami sebagai bagian dari tatanan sosial yang sudah ada sebelumnya. Norma tidak dirasakan sebagai sesuatu yang baru diberlakukan, tetapi sebagai horizon pengalaman yang telah membentuk kehidupan sejak awal. Dalam kondisi seperti ini, pengawasan sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal, tetapi menjadi struktur pengalaman yang membentuk kesadaran perempuan tentang bagaimana mereka harus bertindak dalam dunia sosial. Namun, hidup dalam struktur pengawasan seperti ini tidak selalu menghasilkan kepatuhan yang sederhana. Sebaliknya, pengalaman tersebut sering kali memunculkan refleksi yang lebih kompleks terhadap nilai yang mereka jalani.

Ambivalensi terhadap Nilai Siri'

Relasi partisipan dengan nilai siri' tidak selalu bersifat linear. Meskipun nilai ini dipahami sebagai prinsip penting dalam menjaga kehormatan keluarga, pengalaman mereka menunjukkan adanya ambivalensi dalam memaknainya. Siri' dapat dipandang sebagai nilai yang harus dihormati, tetapi sekaligus menjadi sumber ketegangan dalam kehidupan pribadi. Sisi mengungkapkan ambivalensi ini secara langsung.

“Sebenarnya tidak setuju... tapi penting ji, untuk nama baik keluarga.”

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana perempuan dapat berada dalam posisi ganda. Di satu sisi mereka mempertanyakan pembatasan yang muncul dari norma budaya, tetapi di sisi lain mereka tetap mengakui pentingnya nilai tersebut dalam menjaga reputasi keluarga. Ambivalensi yang serupa juga muncul dalam refleksi Desi,

“gapapa sih... tapi kalau bisa ya diturunin lah.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa relasi individu dengan norma budaya tidak selalu bersifat biner antara menerima atau menolak. Sebaliknya, perempuan hidup dalam hubungan yang lebih kompleks dengan nilai tersebut—mereka mengakui maknanya, tetapi sekaligus merasakan konsekuensi emosional yang menyertainya.

Pengalaman Sisi dan Desi menunjukkan bahwa ambivalensi tidak menunjukkan inkonsistensi, melainkan mencerminkan proses refleksi yang memungkinkan perempuan menimbang kembali bagaimana nilai budaya tersebut dijalani dalam kehidupan mereka. Ambivalensi tersebut kemudian mendorong munculnya berbagai cara untuk menavigasi tuntutan sosial yang mereka hadapi.

Regulasi Diri sebagai Strategi Adaptasi

Menghadapi kemungkinan penilaian sosial yang terus hadir, partisipan menunjukkan bahwa mereka mengembangkan berbagai bentuk regulasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Regulasi ini tidak selalu dipaksakan oleh aturan eksternal, tetapi muncul sebagai kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang berlaku. Sisi menggambarkan hal ini ketika ia menjelaskan bagaimana ia mempertimbangkan konsekuensi sosial sebelum bertindak.

“...harus ki pikir resikonya.”

N.K. Endah Triwijati & Azarine Nahdah Amelia. *Menjadi diri dalam budaya siri': pengalaman hidup dan negosiasi kehormatan perempuan muda*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa tindakan personal selalu dipertimbangkan dalam kerangka konsekuensi sosial. Keputusan sehari-hari tidak sepenuhnya bersifat privat, tetapi selalu berkaitan dengan bagaimana tindakan tersebut akan memengaruhi reputasi diri dan keluarga. Desi juga menggambarkan bagaimana regulasi diri berkembang melalui perubahan perilaku yang berlangsung secara bertahap.

“...udah kalem... udah ngga berekspresi semauku... berubah sesuai yang dimau publik.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu dialami sebagai paksaan, tetapi sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Dalam pengalaman ini, regulasi diri dapat menjadi cara untuk mempertahankan keharmonisan relasi sosial sekaligus menjaga koherensi identitas dalam konteks budaya tertentu.

Regulasi diri dengan demikian tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap norma, tetapi juga cara perempuan menavigasi ruang sosial yang sarat dengan ekspektasi moral. Melalui pengalaman-pengalaman ini, identitas perempuan kemudian terbentuk sebagai proses yang berkembang seiring waktu.

Menjadi Perempuan sebagai Proses

Narasi partisipan menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak dialami sebagai kondisi yang tetap, tetapi sebagai proses yang berkembang melalui pengalaman hidup. Perubahan perilaku dan cara memandang diri terjadi secara bertahap seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap norma budaya yang berlaku. Desi menggambarkan perubahan tersebut melalui refleksi terhadap masa kecilnya.

“Dulu aku bar-bar... teriak-teriak, main ke sungai... tapi dari SMP SMA udah kalem.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa proses menjadi perempuan tidak hanya berkaitan dengan perubahan usia, tetapi juga dengan proses sosialisasi yang membentuk pemahaman tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya bersikap. Sisi juga menunjukkan dimensi reflektif dari proses tersebut ketika ia mengatakan,

“harus ki juga pikir resikonya.”

Pengalaman mereka mengindikasikan, menjadi perempuan bukan hanya perubahan perilaku, tetapi juga perkembangan kesadaran terhadap konsekuensi sosial dari tindakan seseorang. Seiring dengan proses tersebut, perempuan juga mulai menyadari bahwa nilai yang mereka jalani tidak berada dalam ruang sosial yang statis.

Hidup di Antara Tradisi dan Modernitas

Pengalaman partisipan juga memperlihatkan bahwa kehidupan mereka berlangsung di antara dua sistem nilai yang berbeda. Di satu sisi terdapat tradisi budaya yang diwariskan oleh keluarga dan komunitas, sementara di sisi lain muncul cara berpikir baru yang dipengaruhi oleh perubahan generasi. Sisi menggambarkan situasi ini dengan mengatakan,

“antara ee kayak adatnya siri’ atau kemilenialan.”

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa perempuan muda menyadari adanya dua horizon nilai yang hadir secara bersamaan dalam kehidupan mereka. Refleksi Desi mengenai perubahan sosial di sekitarnya juga menunjukkan dinamika yang serupa.

“Menurutku semakin berubah sih.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tidak selalu terjadi secara drastis, tetapi melalui pergeseran kecil dalam cara masyarakat memandang norma budaya.

Tuturan pengalaman keduanya menunjukkan, perempuan tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi juga tidak sepenuhnya terikat pada norma lama. Sebaliknya, mereka terus menegosiasikan posisi mereka di antara kedua sistem nilai tersebut. Pengalaman hidup di antara dua dunia nilai ini kemudian membentuk cara perempuan memahami identitas mereka.

Identitas sebagai Negosiasi Berlapis

Pengalaman kedua partisipan menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam budaya siri’ terbentuk melalui proses negosiasi yang melibatkan berbagai lapisan relasi sosial. Norma budaya, harapan keluarga, serta aspirasi pribadi hadir secara bersamaan dan membentuk cara perempuan memahami diri mereka. Desi menggambarkan bagaimana ekspektasi sosial membentuk cara perempuan menampilkan diri dalam kehidupan sehari-hari.

“... yang kita tuh harus... jaga imej, kalem. Jaga perilaku.”

Sementara itu, Sisi menegaskan bahwa kebebasan perempuan selalu berada dalam batasan yang perlu dipertimbangkan secara reflektif,

“Perempuan boleh bebas tapi ada batasnya.”

Pernyataan keduanya memperlihatkan bahwa identitas perempuan tidak terbentuk secara tunggal atau tetap. Sebaliknya, identitas tersebut terus dibentuk melalui negosiasi antara kebebasan personal, tuntutan budaya, dan relasi sosial yang mereka jalani. Dalam konteks ini, pengalaman menjadi perempuan dalam budaya siri’ tidak dapat dipahami sebagai kepatuhan atau penolakan semata. Sebaliknya, ia merupakan proses hidup di mana individu terus menafsirkan dan menegosiasikan posisi mereka dalam dunia sosial yang sarat dengan makna kehormatan. Rangkaian pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan dapat dipahami lebih jauh melalui perspektif teoretis mengenai subjektivitas, relasi sosial, dan negosiasi identitas dalam budaya kehormatan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan muda dalam budaya siri’ berkembang melalui rangkaian pengalaman yang mencakup hidup dalam pengawasan sosial, ambivalensi terhadap norma kehormatan, serta berbagai bentuk regulasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Narasi partisipan memperlihatkan bahwa nilai kehormatan tidak dialami sebagai aturan yang sepenuhnya deterministik, tetapi sebagai

N.K. Endah Triwijati & Azarine Nahdah Amelia. *Menjadi diri dalam budaya siri': pengalaman hidup dan negosiasi kehormatan perempuan muda*

kerangka makna yang diinterpretasikan secara reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan bahwa realitas sosial tidak hanya dibentuk oleh struktur eksternal, tetapi juga oleh cara individu menghayati dan menafsirkan pengalaman hidup mereka (Smith et al., 2009). Dengan demikian, pengalaman perempuan dalam budaya kehormatan lebih tepat dipahami sebagai proses interaksi antara struktur budaya dan subjektivitas relasional (Rudberg & Nielsen, 2005).

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa pengawasan sosial tidak hanya hadir sebagai mekanisme eksternal, tetapi juga sebagai kesadaran yang terinternalisasi dalam pengalaman diri perempuan. Partisipan menggambarkan bahwa tindakan sehari-hari mereka selalu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kemungkinan penilaian sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa norma budaya tidak hanya bekerja melalui kontrol langsung, tetapi melalui internalisasi yang membuat individu membawa "pengamat sosial" ke dalam kesadaran diri mereka (Rudberg & Nielsen, 2005; Carter, 2014). Dalam konteks ini, pengalaman merasa diawasi bukan sekadar respons terhadap aturan sosial, tetapi menjadi bagian dari struktur pengalaman yang membentuk cara individu memandang dirinya dalam relasi sosial. Temuan ini juga sejalan dengan perspektif fenomenologi feminis yang menekankan bahwa relasi kuasa sosial tidak hanya bekerja pada tingkat diskursif, tetapi juga melalui pengalaman embodied dalam kehidupan sehari-hari (Del Busso & Reavey, 2013; Budgeon, 2015).

Selain itu, ambivalensi partisipan terhadap nilai siri' menunjukkan bahwa relasi individu dengan norma budaya tidak bersifat biner antara penerimaan dan penolakan. Partisipan dapat sekaligus mengakui pentingnya nilai tersebut dalam menjaga kehormatan keluarga, tetapi juga merasakan ketegangan yang muncul dari pembatasan yang ditimbulkannya. Ambivalensi ini mendukung pandangan bahwa identitas tidak terbentuk melalui kepatuhan sederhana terhadap norma sosial, melainkan melalui proses reflektif yang melibatkan dialog antara nilai kolektif dan aspirasi personal (Benwell & Stokoe, 2006; Budgeon, 2015). Dalam perspektif fenomenologi, ambivalensi tidak menunjukkan inkonsistensi, tetapi menandakan kedalaman refleksi individu terhadap pengalaman hidup mereka (Smith et al., 2009).

Temuan lain menunjukkan bahwa regulasi diri menjadi strategi penting bagi perempuan dalam menavigasi tuntutan sosial dalam budaya kehormatan. Regulasi diri dalam konteks ini tidak sekadar mencerminkan kepatuhan terhadap norma, tetapi juga bentuk agenitas yang memungkinkan individu mempertahankan koherensi identitas dalam lingkungan sosial yang sarat ekspektasi moral. Individu menyesuaikan perilaku mereka bukan hanya karena tekanan eksternal, tetapi karena mereka memahami konsekuensi sosial dari tindakan yang diambil. Dengan demikian, regulasi diri dapat dipahami sebagai praktik reflektif yang memungkinkan individu mempertahankan relasi sosial sekaligus menjaga integritas diri (Benwell & Stokoe, 2006; Budgeon, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa agenitas dalam budaya kehormatan tidak selalu muncul dalam bentuk resistensi terhadap norma, tetapi sering kali terwujud dalam kemampuan individu menavigasi norma tersebut secara reflektif.

Pengalaman partisipan yang menggambarkan kehidupan di antara tradisi dan modernitas juga memperlihatkan bahwa identitas perempuan dalam budaya siri' terbentuk dalam ruang negosiasi yang kompleks. Perempuan tidak sepenuhnya meninggalkan nilai budaya yang diwariskan, tetapi juga tidak sepenuhnya tunduk pada norma tersebut tanpa refleksi. Kondisi ini sejalan dengan konsep *potential space* yang dikemukakan oleh Rudberg dan Nielsen (2005), yaitu ruang psikososial di mana individu

menegosiasikan relasi antara norma sosial dan dunia batin mereka. Dalam ruang tersebut, individu dapat mempertahankan keterikatan pada nilai budaya sekaligus mengembangkan interpretasi personal terhadap nilai tersebut. Dengan demikian, hidup di antara tradisi dan modernitas tidak hanya menciptakan konflik nilai, tetapi juga membuka ruang refleksi yang memungkinkan terbentuknya identitas yang lebih kompleks dan reflektif (Budgeon, 2015).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa budaya kehormatan seperti siri' tidak semata beroperasi sebagai struktur normatif yang menentukan perilaku perempuan, tetapi lebih tepat dipahami sebagai medan pengalaman interpretatif di mana norma budaya terus dinegosiasikan melalui subyektivitas individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, studi ini memperluas literatur tentang budaya kehormatan dengan memposisikan identitas perempuan sebagai proses negosiasi berlapis antara norma sosial, pengalaman lived, dan konstruksi makna personal..

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas sesuai dengan pendekatan idiografis dalam IPA memungkinkan eksplorasi pengalaman secara mendalam, tetapi tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi mengenai seluruh pengalaman perempuan dalam budaya siri'. Kedua, partisipan dalam penelitian ini merupakan perempuan muda dengan latar sosial tertentu, sehingga pengalaman mereka tidak serta-merta mewakili keragaman pengalaman perempuan Bugis–Makassar secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipan dengan latar usia, pengalaman hidup, dan konteks sosial yang lebih beragam untuk memahami bagaimana pengalaman perempuan dalam budaya kehormatan berkembang dalam berbagai tahap kehidupan dan konteks sosial.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting dalam memahami pengalaman perempuan dalam masyarakat berbasis budaya kehormatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi penerima norma budaya secara pasif, tetapi juga secara aktif menafsirkan dan menegosiasikan makna nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini dapat menjadi dasar bagi pendekatan dialogis yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dalam upaya pemberdayaan perempuan. Alih-alih memandang budaya sebagai hambatan yang harus dihilangkan, pendekatan yang lebih reflektif dapat membantu membuka ruang dialog mengenai bagaimana nilai budaya dapat dimaknai secara konstruktif tanpa mengabaikan pengalaman dan aspirasi perempuan yang hidup di dalamnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan muda dalam budaya siri' lebih tepat dipahami sebagai proses *becomin*. Identitas perempuan dibentuk melalui negosiasi berlapis antara norma kehormatan, relasi sosial dan pemaknaan diri dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam ruang sosial yang sarat dengan pengawasan moral. Bagi partisipan, nilai kehormatan tidak hanya hadir sebagai aturan eksternal yang mengatur perilaku, tetapi sebagai kerangka makna yang membentuk cara mereka memahami diri, mempertimbangkan tindakan, serta menilai konsekuensi sosial dari pilihan hidup sehari-hari. Pengalaman hidup dalam pengawasan sosial memunculkan ambivalensi terhadap nilai budaya tersebut, sekaligus mendorong berkembangnya berbagai bentuk regulasi diri yang memungkinkan perempuan menavigasi tuntutan sosial tanpa sepenuhnya melepaskan aspirasi personal mereka.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa identitas perempuan dalam budaya siri' terbentuk melalui proses yang dinamis dan reflektif. Perempuan tidak

N.K. Endah Triwijati & Azarine Nahdah Amelia. *Menjadi diri dalam budaya siri': pengalaman hidup dan negosiasi kehormatan perempuan muda*

sepenuhnya meninggalkan nilai tradisi yang diwariskan, tetapi juga tidak sepenuhnya tunduk pada norma tersebut tanpa interpretasi. Sebaliknya, mereka hidup di antara tradisi dan perubahan sosial, menafsirkan kembali makna nilai kehormatan dalam konteks pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, menjadi perempuan dalam budaya siri' dapat dipahami sebagai proses *becoming* yang berlangsung melalui negosiasi berlapis antara norma budaya, relasi sosial, dan subjektivitas personal. Meskipun temuan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi luas, hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana perempuan muda menghayati dan menegosiasikan nilai kehormatan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. M. (2025). Navigating financial decision-making: A phenomenological study of women wntrepreneurs and cultural norms in Bugis-Makassar communities . *Management, Economics, Trade, and Accounting Journal (META-JOURNAL)*, 3(2), 487–494.
<https://abadiinstitute.org/index.php/META/article/view/374>
- Asnar, A. dan Sudarman, S. (2026). Negotiation of identity and meaning communication in the Bugis uang panai tradition in Indonesia. *International Journal of Society, Culture & Language*, 14(1), 1-20.
<https://doi.org/10.22034/ijsc.2026.2077871.4262>
- Benwell, B., & Stokoe, E. (2006). *Discourse and identity*. In Edinburgh University Press eBooks. <https://doi.org/10.1515/9780748626533>
- Brandt, M. J., & Reyna, C. (2010). Stereotypes as attributions. In E. L. Simon (Ed.), *Psychology of Stereotypes* (pp. 1-32). Nova Science Publishers.
<https://osf.io/download/s9qzt>
- Budgeon, S. (2015). *Theorizing subjectivity and feminine embodiment: Feminist approaches and debates*. In J. Wyn & H. Cahill (Eds.), *Handbook of children and youth studies* (pp. 243–256). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4451-15-4_2
- Carter, M. J. (2014). Gender socialization and identity theory. *Social Sciences*, 3(2), 242-263. <https://doi.org/10.3390/socsci3020242>
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2012). Implikasi falsafah siri'na pacce pada masyarakat suku makassar di kabupaten gowa. *el Harakah*, 14(2), 186-225.
<https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2317>
- Davies, S. G. (2007). Hunting down love: Female masculinities in Bugis South Sulawesi. In E. L. E. Wieringa, E. Blackwood, & A. Bhaiya (Eds.), *Women's Sexualities and Masculinities in a Globalizing Asia* (pp. 139–157). Springer.
https://doi.org/10.1057/9780230604124_8
- Del Busso, L. A., & Reavey, P. (2013). Moving beyond the surface: A poststructuralist phenomenology of young women's embodied experiences in everyday life. *Psychology & Sexuality*, 4(1), 46–61.
<https://doi.org/10.1080/19419899.2011.589866>
- Fade S. (2004). Using interpretative phenomenological analysis for public health nutrition and dietetic research: A practical guide. *The Proceedings of the Nutrition Society*, 63(4), 647–653. <https://doi.org/10.1079/pns2004398>
- Fitriani, A. B., & Siscawati, M. (2021). Posisi perempuan Bugis dalam tradisi, ritual dan norma budaya siri. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 21(2), 1–14. <https://doi.org/10.32795/ds.v21i2.2126>

- Idrus, N. I. (2005). Siri', gender, and sexuality among the Bugis in South Sulawesi. *Antropologi Indonesia*, 29(1), 38-55. <https://www.proquest.com/openview/61400f8b044b3027b522f00c93ee091e/1?q-origsite=gscholar&cbl=4904396>
- Insani, N. N., Awaru, A. O. T., & Ridha, M. R. (2026). Marriage dispensation for children in Jenepono Regency. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 15(1), 318-323. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/7004/4372>
- Kesuma, A. I., Manda, D., & Najamuddin. (2019). Bugis women (status, role and function) in the text of lontara i la galigo. In Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019). *Atlantis press*, 383, 1043-1046. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.235>
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Lips, H. M. (2017). *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity*. Waveland Press. <https://books.google.com/books?id=CzmpDAAAQBAJ&printsec=frontcover>
- Mappaselleng, N.F & Kadir, Z.K. (2025). Reconstructing honor killing through siri': A cultural perspective from Bugis-Makassar society. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(4), 358–366. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i4.4858>
- Nur, S., Herdianty, R., & Mutiara, I. A. (2021). Degradation of the lontara script's socio-cultural value among millennial in antang village, Makassar city. *International Journal of Qualitative Research*, 1(1), 24-27. <https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i1.293>
- Reski, P., Nur, R., & Widayati, C. (2021). Local wisdom of Bugis Makassar siri 'na pacce from millennials glasses. In Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020). *Atlantis press*, 525, 323-328. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.053>
- Rudberg, M., & Nielsen, H. B. (2005). Potential spaces - Subjectivities and gender in a generational perspective. *Feminism & Psychology*, 15(2), 127–148. <https://doi.org/10.1177/0959353505051718>
- Sharma, S. (2017). Relationship between culture and gender inequality in India. *Journal of Humanities and Social Science*, 2(10), 30-35. <https://www.academia.edu/download/55298049/D2210063035.pdf>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/interpretative-phenomenological-analysis/book250130>
- Willig, C. (2022). *Introducing Qualitative Research in Psychology* (4th ed.). Open University Press. <https://www.mheducation.co.uk/introducing-qualitative-research-in-psychology-4e-9780335248698-emea-group>